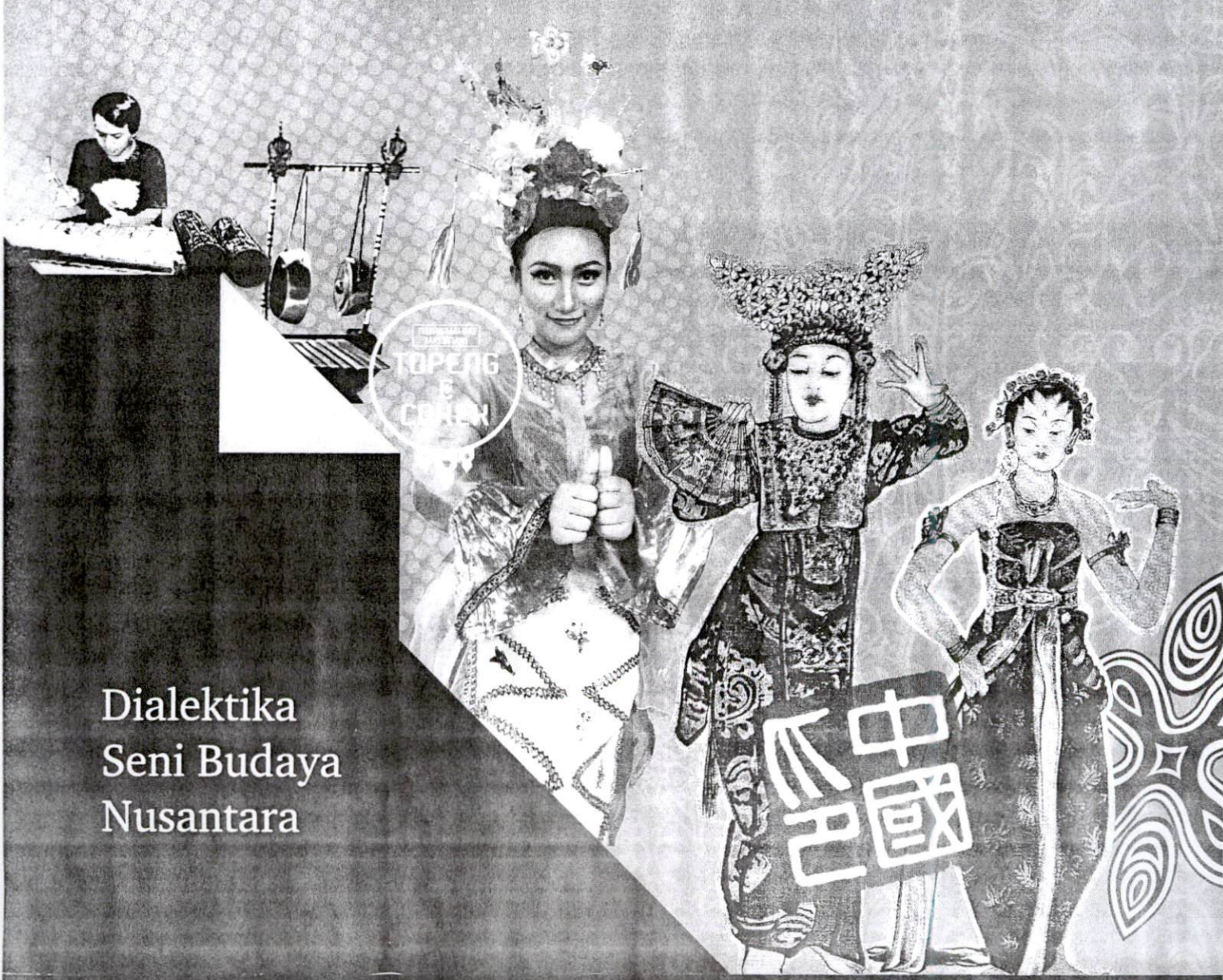


Jurnal Ilmiah Seni & Budaya

PANTUN

Vol.01, No.02 Desember 2016 - ISSN: 2407-7143



Dialektika
Seni Budaya
Nusantara

PANTUN

Vol. 1 No. 2, Desember 2016

ISSN 2407-7143

Terbit dua kali setahun

Pantun merupakan jurnal ilmiah seni dan budaya, ilmu pengetahuan, dan disiplin ilmu yang berkaitan dengan kedua wilayah kajian tersebut.

Pantun memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan seni dan budaya lokal-tradisi, sekaligus perhatian terhadap dinamika seni dan budaya mutakhir (kontemporer) yang berlangsung di tengah-tengah tradisi kosmopolit.

Pengarah:

Rektor ISBI Bandung

Pimpinan Redaksi:

Direktur Pascasarjana ISBI Bandung

Dewan Penyunting:

Dr. Arthur S. Nalan, S.Sen., M.Hum.

Dr. Yanti Heriyawati, M.Hum.

Dr. Dinda Satya U. B., S.Kar., M.Hum.

Afri Wita, S.Pd., M.A.

Redaktur Pelaksana:

Dr. Lili Suparli, M.Sn.

Mitra Bestari

Prof. Dr. Setiawan Sabana

Prof. Drs. Jakob Sumardjo

Dr. F.X. Widaryanto, M.A.

Desain Sampul

Sri Soedewi, M.Sn.

Staf Redaksi

Ayi Supriatna

Aceng Lukman, S.Sos., M.M.

Mohamad Sodikin, A.Md.

Nurul Yuli H., A.Md.

Daftar Isi:

1. Kolaborasi Budaya pada Lukisan Tradisional Tiongkok di Indonesia oleh **Ariesa Pandanwangi dan Belinda Sukapura Dewi** ~ 71
2. Gamelan Sistem Sepuluh Nada dalam Satu *Gembyang* untuk Olah Kreativitas Karawitan Bali oleh **Hendra Santosa dan Saptono** ~ 85
3. Fenomena Tari *Cokek* di Jakarta oleh **Nurul Rohmawati** ~ 97
4. Kearifan Lokal 'Orang Pulo' dalam Tradisi *Ngaplus Imah* oleh **Prijana dan Dadang Sugiana** ~ 109
5. Fungsi dan Nilai Tradisi *Hajat Lembur* di Tatar Karang Priangan Tasikmalaya Jawa Barat oleh **Samson CMS dan N. Rinaju Purnomowulan** ~ 119
6. Kontinuitas *Gorga* Batak Toba oleh **Sofi Andriyanti** ~ 132
7. Perspektif Gender pada *Lengger Lanang* Banyumas oleh **Sugeng Iman Hartanto** ~ 145

Alamat Redaksi:

Pascasarjana ISBI Bandung

Jalan Buahbatu No. 212 Bandung 40265

Telepon 022-7314982; Faks. 022-7303021

e-mail: jurnalpantun@isbi.ac.id

jurnalpantunisbi@gmail.com

Kearifan Lokal 'Orang Pulo' dalam Tradisi *Ngaplus Imah*

Prijana, Dadang Sugiana
Universitas Padjadjaran
Jalan Raya Bandung-Sumedang KM. 21 Jatinangor 45363

ABSTRACT

The tradition of ngaplus imah of Pulo people has been conducted until the eighth generation today. The Pulo people reside in Cangkuang Village of Leles District of Garut Regency, West Java. The Pulo people are able to maintain six houses of the ancestral heritage, no more and no less. The grounded research shows that the Pulo people admit the children right as heirs of the inheritance. The inheritance right for the Pulo is the right to inhabit not to own the heritage. The occupancy right is not a resolution in the form of structure, but an offerdable rights for girls not boys. They consider that if one of the parents dies then the right to occupy is given to the children. The research concludes that the implementation of Ngaplus Imah tradition has ups and downs. It is sometimes desirable, sometimes less desirable, sometimes complicated, sometimes smooth and surviving through the local wisdom.

Keywords: ngaplus imah, inheritance right, occupancy right, local wisdom

PENDAHULUAN

Dalam pandangan Esensialisme budaya (*culture esensialism*) dikatakan bahwa setiap tradisi adat itu memiliki esensi tertentu yang dianggap tidak berubah dalam jangka waktu tertentu. Oleh karena itu nilai-nilai tradisi adat 'orang Pulo' merupakan nuri dasar kehidupan yang dapat menentukan hubungan interaksi sosial komunitas masyarakatnya (Shibutani, Tamotsu, and Kwan, Kian M. dalam Prijana, dkk., 2008). *Ngaplus imah* 'orang Pulo' yang berada di Pulo Panjang Desa Cangkuang Kecamatan Leles Kabupaten Garut Jawa Barat juga merupakan tradisi adat yang memiliki esensi yang tidak berubah, seperti bangunan tempat tinggal yang jumlahnya enam rumah di atas lahan kurang lebih satu hektar. 'Orang Pulo' menyebut tempat tinggal mereka sendiri itu berada di Pulo Panjang yang letaknya dikelilingi *situ*/danau, yang oleh masyarakat Desa Cangkuang dikenal dengan sebutan kampung Pulo. Tradisi *ngaplus imah* merupakan satu-satunya tra-

disi adat yang unik di Jawa Barat yang bisa bertahan dan sudah berlangsung sampai generasi ke delapan sekarang ini. Di area Pulo Panjang menurut pemangku adat atau yang lebih dikenal dengan sebutan *kuncen*, tidak diperkenankan adanya bangunan baru apapun. Jika diamati kondisi sekarang ini di Pulo Panjang berdiri bangunan candi yang bernama Cangkuang yang semula hanya terlihat tumpukan batu berserakan di dekat makam *sembah dalem* Arif Muhammad (makam kuno). Di sana ditemukan benda-benda kuno dan peninggalan kuno termasuk tulisan arab kuno seperti menyerupai Alkitab yang ditulis tangan tampaknya mendorong untuk pembangunan museum.

Di Pulo Panjang tidak lagi hanya berdiri enam rumah saja dan makam kuno, melainkan adanya bangunan baru, seperti Candi Cangkuang, museum, surau/mesjid kecil, dan beberapa prasarana penunjang wisata, seperti dermaga perahu, tempat penjualan tiket, fasilitas toilet umum. Perubahan-perubahan lainnya yang berkaitan